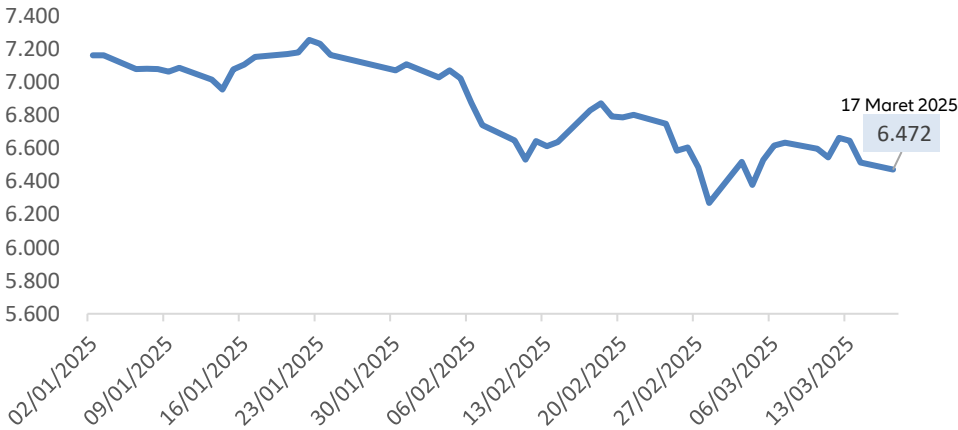


Ada Apa Dengan IHSG?

Maret 2025

- Secara mengejutkan pada perdagangan saham Selasa, 18 Maret 2025, pukul 11:19:31 waktu Jakarta Automated Trading System (JATS), Bursa Efek Indonesia melakukan pembekuan sementara perdagangan (trading halt) sistem perdagangan selama 30 menit yang dipicu penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) lebih dari -5%. Perdagangan saham dibuka kembali 10 menit sebelum penutupan sesi 1 di jam 12.00 Wib, dan berakhir dengan penutupan sesi 1 di level 6,076 dengan penurunan -6,12%
- Sejak di buka di awal perdagangan 18 Maret 2025, IHSG melanjutkan koreksi dengan berada di zona merah setelah satu hari sebelumnya senin, 17 Maret 2025, IHSG ditutup dilevel 6,471, turun -0,67% dari perdagangan di Jumat, 14 Maret 2025.
- Sejak awal tahun hingga 17 Maret 2025, IHSG terus mengalami tekanan -8,59% atau secara tahunan -12,93%. Investor asing juga tercatat membukukan net foreign sell sebesar Rp 24 triliun sejak awal tahun.
- Penurunan IHSG sejak awal tahun ini bukan tanpa alasan. Pelemahan telah terlihat di pasar saham sejak adanya peningkatan ketidakpastian di 2024, mulai dari tekanan global dampak dari ketidakpastian penurunan suku bunga Amerika di 2025 dan berapa besarnya, eskalasi dari perang dagang akibat kebijakan yang dikeluarkan Trump, pelemahan ekonomi Tiongkok dan memanasnya geopolitik. Dari dalam negeri, pelemahan rupiah, daya beli masyarakat yang menurun, dan penantian kebijakan dari pemerintah baru ikut mempengaruhi pasar.
- Hal ini berlanjut hingga 2025, ketidakpastian terus meningkat membuat investor lebih berhati-hati terhadap investasi yang berisiko dan memilih untuk wait and see dengan memlih instrumen investasi yang lebih konservatif.
- Ketidakpastian ini meningkat karena adanya dampak agenda kebijakan pemerintah AS yang membebani sentimen di korporasi dan konsumen, dan kekhawatiran terhadap pertumbuhan AS mulai terlihat kembali. Walau, pasar saham Tiongkok telah melanjutkan momentum positif yang didukung oleh peningkatan saham-saham teknologi. Namun, dari dalam negeri, IHSG terus mengalami koreksi akibat ketidakpastian kebijakan pemerintahan baru, yang mengakibatkan investor asing menjual saham Indonesia; khususnya perbankan yang besar.

Indeks Harga Saham Gabungan



Sumber: Bloomberg

- Ketidakpastian didalam negeri terus meningkat sebulan terakhir terutama setelah Presiden meresmikan Danantara (Badan Pengelolaan Investasi Daya Anagata Nusantara) pada 24 Februari 2025. Badan ini akan mengelola aset BUMN senilai US\$ 900 miliar atau di atas Rp 14.000 triliun dan ada tujuh BUMN besar di Tanah Air yang bakal dikelola Danantara di tahap awal
- Sejak peresminan Danantara 24 Feb – 17 Maret 2025, IHSG telah mengalami koreksi -4,11%. Hal ini dikarenakan investor asing banyak melakukan aksi jual terutama di saham emiten BUMN yang tergabung di Danantara. Investor khawatir akan tata Kelola, persoalan modal hingga rencana investasi yang dianggap investor belum jelas.
- Di tanggal 13 Maret 2025, Menteri Keuangan Sri Mulyani mengumumkan realisasi APBN Januari dan Februari 2025. Dimana diinformasikan bahwa APBN sampai Februari 2025 mengalami defisit Rp31,2 triliun atau sebesar 0,13% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Ibu Sri Mulyani juga menyampaikan bahwa defisit Rp31,2 triliun masih dalam target APBN, yaitu 2,53% terhadap PDB atau Rp616,2 triliun.
- Defisit APBN ini menambah kekhawatiran investor terutama ditengah program pertumbuhan yang selalu didengungkan oleh Pemerintah. Defisit APBN pada Februari ini adalah penurunan yang pertama kalinya dalam beberapa tahun. Selama ini APBN di Februari selalu mengalami surplus.
- Kondisi defisit APBN ini memicu kekhawatiran yang memprediksikan beban APBN dapat semakin berat terutama dengan adanya program-program propulis dari Pemerintah seperti Makan Bergizi Gratis.
- Selain itu penerimaan pajak yang rendah juga menjadi sorotan. Hingga Februari 2025, penerimaan pajak pemerintah baru mencapai Rp187,8 triliun atau 8,6% dari target APBN. Capaian ini anjlok 30,19% dibandingkan penerimaan pajak pada Februari 2024 yang mampu mencapai Rp269,02 triliun.
- Penyebab turunnya penerimaan pajak adalah adanya implementasi sistem inti administrasi perpajakan yang baru dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yaitu Coretax dan restitusi Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang meningkat. Data Februari menunjukkan restitusi pajak mencapai Rp111,04 triliun atau meningkat 93,11 persen (yoy), di mana sebagian besar berasal dari PPN dan PPh Badan.
- Dengan meningkatnya kekhawatiran dari dalam negeri pada tiga hari terakhir, IHSG mengalami koreksi sebesar -2,64% (13 – 17 Maret 2025). Hal inilah yang diperkirakan membuat investor melanjutkan aksi jual.
- Kami melihat masih akan ada peningkatan ketidakpastian baik dari global maupun domestik kedepannya. Untuk itu sebagai langkah antisipasi dengan kondisi pasar yang masih bergejolak, lakukan diversifikasi jenis aset investasi dengan selalu memperhatikan gejala pasar dan risiko-risiko yang masih ada. Serta selalu sesuaikan profil risiko dengan jenis investasi yang dipilih.

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan, dan Tenaga Pemasarnya telah memegang lisensi dari Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia dan Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia